

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN BIMBINGAN ROHANI ISLAM BAGI PASIEN RAWAT INAP DI RUMAH SAKIT ROEMANI MUHAMMADIYAH SEMARANG

1.1 Pelaksanaan Bimbingan Rohani Islam terhadap Pasien Rawat Inap di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang

4.1.1 Waktu Pelayanan Bimbingan Rohani Islam Bagi Pasien Rawat Inap

Pelayanan bimbingan rohani Islam bagi pasien rawat inap di rumah sakit Roemani Muhammadiyah Semarang dilakukan secara rutin setiap hari, yaitu pagi jam 08.30-10.00, siang jam 14.00-14.45 checking ke ICU dan PICU, jam 15.00-15.30 panggilan rohani pasien melalui media audio dan jam 15.30 – 17.00 kunjungan ke ruangan atau bangsal perawatan. Sebelum melakukan kegiatan pelayanan, petugas mendata nama-nama pasien dan berkomunikasi dengan perawat bangsal untuk mengetahui perkembangan kondisi umum pasien. Melalui komunikasi dengan paramedis baik perawat maupun dokter, petugas sering kali mendapatkan rekomendasi nama-nama pasien yang perlu mendapat perhatian dan pelayanan bimbingan rohani Islam secara intensif dari petugas. Di samping jadwal yang telah ditetapkan, petugas dapat memberikan pelayanan bimbingan rohani sesuai dengan kebutuhan pasien diluar jadwal yang ada.

4.1.2 Metode Layanan Bimbingan Rohani Islam

Metode layanan bimbingan rohani islam di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang yang diterapkan oleh rohaniawan dalam melakukan bimbingan kerohanian pada pasien di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang di kelompokkan menjadi: (1) metode komunikasi langsung atau disingkat dengan metode langsung, dan (2) metode komunikasi tidak langsung atau metode tidak langsung.

A. Metode langsung

Rohaniawan dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara individual. Hal ini sebagaimana wawancara dengan bapak Muchlas (15 April 2013), bahwa metode langsung dilakukan dengan mempergunakan teknik percakapan pribadi, yakni rohaniawan melakukan dialog langsung (tatap muka) dengan pasien. Metode ini diberikan kepada semua pasien baik dalam kondisi biasa, sedang, kronis, dan traumatis.

Adapun bimbingan kerohanian dengan metode individual sebagaimana wawancara dengan bapak Muchlas (15 April 2013) meliputi:

1. Rohaniawan memberi bimbingan kerohanian pada pasien setiap pagi, siang, dan sore.
2. Rohaniawan memberi bimbingan pada pasien untuk membaca dan memahami ayat suci Al-Quran.
3. Rohaniawan memberi bimbingan pada pasien untuk melakukan shalat lima waktu sesuai dengan keadaan pasien.

4. Rohaniawan membimbing kepada pasien yang kritis dengan mentalqinkan (dituntun membaca “*la ilaahailallah*”) bila dalam kondisi sakaratul maut.

Sebagaimana wawancara dengan bapak Muchlas (15 April 2013), bahwa metode ini memiliki tingkat efektifitas yang baik, karena dengan menggunakan metode ini pasien di ajak berkomunikasi langsung dengan rohaniawan, dengan metode ini pula pasien merasa lebih diperhatikan.

Sebagaimana wawancara dengan bapak Malik (18 April 2013), beliau adalah salah satu pasien, mengatakan bahwa bimbingan dengan menggunakan metode langsung, pasien lebih bisa memahami dan mengamalkan apa yang disampaikan oleh rohaniawan.

B. Metode tidak langsung

Bimbingan kerohanian dengan menggunakan metode secara tidak langsung di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang di antaranya meliputi :

a. Melalui surat kabar/majalah

Sebagaimana wawancara dengan bapak Wahid (20 April 2013), dalam hal ini rohaniawan menganjurkan kepada pasien untuk membaca surat kabar/majalah yang telah disediakan, agar pasien tidak merasa jenuh dalam menghadapi sakitnya, selain itu juga bertujuan untuk menambah pengetahuan bagi pasien.

Bimbingan melalui surat kabar/majalah ini diberikan kepada pasien yang keadaannya sudah membaik.

Hal ini sebagaimana wawancara dengan Ibu Maryam (20 April 2013), yaitu salah satu pasien. Walaupun dalam keadaan sakit, pasien juga masih bisa mendapatkan informasi pengetahuan baik agama maupun umum.

b. Melalui brosur

Sebagaimana wawancara dengan bapak Sarmadi dan Ibu Badriyah (17 April 2013), mereka mengatakan agar rohaniawan membimbing pasien untuk selalu membaca brosur yang disusun oleh bagian bina rohani, seperti buku panduan bagi pasien yang menguraikan tentang tata cara ibadah ketika dalam keadaan sakit dan juga buletin tentang pengetahuan keagamaan. Hal ini dilakukan agar pasien ketika dalam keadaan sakit selalu bertawakal kepada Allah SWT. Metode ini diberikan kepada semua pasien rawat inap di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang

Dengan menggunakan metode ini, ada beberapa pasien yang mengatakan, sebagaimana wawancara dengan bapak Ahmad dan ibu Sumiyati (17 April 2013), bahwa melalui brosur yang berisi pengetahuan keagamaan, akan menambah rasa tawakal dalam menghadapi cobaan. Selain itu bisa menambah ilmu pengetahuan keagamaan.

c. Melalui media audio

Sebagaimana wawancara dengan bapak Mukri (24 April 2013), dalam hal ini rohaniawan memberikan bimbingan dengan memasang pengeras suara pada setiap ruangan pasien. Sehingga ketika rohaniawan tidak mengadakan kunjungan ke setiap ruangan secara individual, pasien tetap dapat menerima bimbingan melalui audio tersebut. Seperti bacaan ayat suci Al-Qur'an, alunan musik islami, do'a kesembuhan, dan adzan shalat. Metode bimbingan ini diberikan pada semua pasien baik dalam kondisi biasa, sedang, kronis, dan traumatis.

Beberapa pasien mengatakan, sebagaimana wawancara dengan bapak Anam dan bapak As'ad (24 April 2013), bahwa dengan mendengarkan bacaan ayat suci Al-Quran, alunan musik islami, do'a kesembuhan, mereka merasa hatinya lebih tenang dan jiwanya tenteram. Selain itu dengan alunan adzan melalui media audio mereka merasa diingatkan untuk melaksanakan shalat lima waktu.

4.1.3 Materi Bimbingan Rohani Islam

Secara umum materi yang disampaikan pada pasien yang satu dengan yang lainnya adalah sama, namun pengembangan dari isi materi tersebut disesuaikan dengan kondisi pasiennya.

Adapun materi pokok dalam pelaksanaan bimbingan adalah mencakup masalah aqidah, ibadah, dan akhlak.

1. Aqidah

Sebagaimana wawancara dengan bapak Muchlas (15 April 2013), materi aqidah ini diterapkan pertama kali kepada pasien, mengingat pentingnya materi ini dan sebagai dasar bagi materi yang lainnya. Aqidah atau keimanan, dalam Islam merupakan hakekat yang meresap ke dalam hati dan akal manusia, bukan sekedar semboyan yang diucapkan. Maka barang siapa yang mengaku dirinya muslim, terlebih dahulu harus tumbuh dalam dirinya keimanan terhadap Allah dan segala ketentuan-Nya. Oleh karena itu pengetahuan tentang aqidah ini merupakan suatu pengetahuan yang kita tanamkan terlebih dahulu pada setiap individu sebelum mendapat pengetahuan yang lain. Oleh karena itu, untuk menanamkan materi aqidah ini dianjurkan kepada pasien untuk :

a. Menerima ketentuan Allah dengan sabar dan lapang dada

Dalam memberikan materi ini, sebagaimana wawancara dengan bapak Muchlas (15 April 2013), dalam hal ini rohaniawan memberikan pengertian pada pasien bahwa dalam segala sesuatu yang menimpa pada hamba Allah adalah kehendak dan iradah-Nya yang telah direncanakan sejak semula, dan mempercayai bahwa dibalik segala sesuatu yang terjadi pada manusia pasti ada hikmahnya. Semua yang dialami dalam hidup adalah cobaan dari Allah supaya manusia dapat membuktikan sikapnya dalam menghadapi segala macam ujian

untuk mengetahui seberapa jauh iman manusia dalam mengendalikan dirinya. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ
وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ (155) الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ
وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاغِبُونَ (156) أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ
هُمُ الْمُهْتَدُونَ (157)

Artinya :“Dengan sungguh Kami akan menguji kalian dengan berbagai cobaan berupa rasa takut, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Berikanlah kabar gembira kepada orang-orang sabar. Yaitu orang-orang yang jika ditimpa musibah mereka berkata: “sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nya pula kami akan kembali”. Mereka itulah orang-orang yang memperoleh kehormatan dan rahmat dari Rabb mereka dan merekalah orang-orang yang memperoleh petunjuk”. (Q.S. Al-Baqarah, 2: 155-157).

وَنَبْلُوَكُمْ بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ

Artinya : “.....Dan Kami akan menguji kalian dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada Kami lah kamu dikembalikan”. (Q.S. Al-Anbiyaa’, 21: 35).

b. Mati dan hidup

Sebagaimana wawancara dengan bapak Muchlas (15 April 2013), Materi ini disampaikan dengan maksud agar pasien memahami betul-betul arti mati dan hidup. Dimana sebenarnya mati dan hidup sebenarnya ada di tangan Allah SWT.

Dalam hal ini rohaniawan menjelaskan pada pasien bahwa setiap makhluk hidup yang terdapat di muka bumi ini

akan menemui kematian, sehingga dengan demikian pasien akan sadar dan akan merasa tidak takut terhadap kematian.

c. Ikhlas

Sebagaimana wawancara dengan bapak Muchlas (15 April 2013), materi ini diberikan dengan tujuan agar pasien tahu bahwa sakit yang diberikan Allah kepadanya bukan merupakan kebencian Allah kepadanya, tetapi sebaliknya adalah peringatan Allah kepadanya sebagai bukti kasih sayangnya, dengan demikian pasien akan terbebas dari rasa gelisah. Rohaniawan juga meyakinkan kepada pasien bahwa seorang hamba yang senantiasa ikhlas dan bersabar atas kemalangan yang menimpanya. Sebagaimana firman Allah SWT :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya :“Hai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan (mengerjakan) shalat, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”. (Q.S. Al Baqarah, 2: 153).

d. Berdzikir

Sebagaimana wawancara dengan bapak Muchlas (15 April 2013), berdo'a kepada Allah SWT. dalam kehidupan ini merupakan sesuatu yang sangat penting, hal ini tidak hanya sebagai bukti bahwa ia merasa rendah dan lemah dihadapan Allah SWT. tetapi juga perlu kita sadari bahwa pertolongan Allah itu memang sangat kita butuhkan. Oleh karena itu Rasulullah SAW. mengajarkan sejumlah do'a kepada para

sahabatnya yang tentu saja juga ditujukan kepada kita agar bisa melaksanakan do'a itu.

Perihal zikir ini, Allah berfirman sebagaimana tercantum dalam Al Quran :

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya :“(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram”. (Q.S. Ar-Ra’du, 13: 28).

Ucapan zikir yang dianjurkan adalah:

- a. Membaca tasbih (سبحان الله)
- b. Membaca tahmid (الحمد لله)
- c. Membaca tahlil (لا اله الا الله)
- d. Membaca takbir (الله اكبر)
- e. Membaca *hauqalah* (لا حول ولا قوة الا بالله)
- f. Membaca *hasbullah* (حسبنا الله ونعم الوكيل)
- g. Membaca *istighfar* (استغفر الله العظيم)
- h. Membaca *lafadzbaqiyatusshalihah*

(سبحان الله والحمد لله ولا اله الا الله والله اكبر)

Pemberian bimbingan kerohanian dengan materi aqidah yang mencakup menerima ketentuan Allah dengan sabar dan lapang dada, mati dan hidup, ikhlas, dan selalu berdzikir, menurut beberapa pasien sebagaimana wawancara dengan bapak Fanan dan ibu Sulis

(25 April 2013) mengatakan, mereka lebih tenang dalam menghadapi sakit yang dideritanya, tidak takut mati, lebih ikhlas dalam menerima cobaan yang diberikan Allah SWT.

2. Ibadah

Setelah pasien dapat menerima materi aqidah dan telah merasakan ketenangan jiwanya, maka materi yang selanjutnya diberikan pada pasien adalah materi ibadah, karena ibadah hanya dapat dilaksanakan dengan khusyu' jika hati sudah tenang.

Sebagaimana wawancara dengan bapak Muchlas (15 April 2013), bahwa materi ibadah ini penekanannya pada masalah pelaksanaan inti ajaran Islam seperti shalat, puasa dan do'a. Sebab itu merupakan dialog langsung antara hamba dengan Tuhannya, untuk menuturkan semua permasalahan yang sedang dihadapi. Pengungkapan dan penyampaian seseorang akan problem-problemnya kepada yang lain bisa membuat hatinya tenang. Karena dengan ketenangan hati maka akan memperbaiki keislaman dan semakin bertaqwa dan selalu merasa diawasi oleh Allah SWT. serta yakin bahwa hanya Allah tempat memohon dan meminta pertolongan. Sebagaimana firman Allah SWT :

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Artinya: "Hanya kepada Engkau kami mohon pertolongan". (Q.S. Al Fatihah, 1: 5).

Memberikan materi ibadah menurut para pasien, sebagaimana wawancara dengan ibu Indah dan ibu Fika (26 April

2013), mereka merasa diperhatikan untuk selalu menjalankan shalat lima waktu dan juga menjalankan ibadah-ibadah lainnya seperti puasa, dan berdo'a sebelum melaksanakan aktifitas.

3. Akhlak

Islam sebagai suatu agama pada dasarnya memiliki beberapa dimensi, salah satunya adalah dimensi intelektual, di samping dimensi yang lain; ritual, mistikal, ideologikal dan sosial. Dimensi intelektual menunjukkan tingkat pemahaman orang terhadap ajaran Islam baik yang berkaitan dengan aqidah, syari'ah, muamalah, maupun akhlak.

Sebagaimana wawancara dengan bapak Muchlas (15 April 2013), bahwa materi akhlak merupakan rangkaian materi pokok dalam ajaran Islam yang tidak dapat dipisahkan dengan materi sebelumnya (aqidah dan ibadah) karena ketiganya saling berkaitan. Dengan demikian jika aspek aqidah telah tertanam dalam jiwa pasien, maka akan dapat berperilaku yang islami dan ia dapat menghadapi cobaan hidup ini dengan hati yang lapang, tenang, sabar, dan tawakal.

Dengan pemberian materi akhlak kepada pasien, sebagaimana wawancara dengan bapak Yahya dan ibu Ninik (27 April 2013), mengatakan bahwa materi ini bisa merubah sikap yang tidak tenang menjadi lebih tenang walau dalam keadaan sakit.

4.1.4 Rohaniawan

Bimbingan rohani Islam yang ada di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang sangat bermanfaat bagi pasien, karena rohaniawan dalam usaha memberikan bimbingan rohani islam selalu memasukkan nilai-nilai ajaran islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits disamping itu rohaniawan berusaha menyadarkan pasien bahwa sakit merupakan ujian dari Allah, mendorong kesembuhan pasien dan meningkatkan ingatannya kepada Allah.

Keberhasilan bimbingan rohani Islam yang dilakukan rohaniawan, dapat dilihat dari perilaku kehidupan pasien sehari-hari. Setelah pasien menerima materi yang disampaikan, diharapkan pasien mampu merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari baik hubungan dengan sesama manusia maupun dengan Allah SWT.

Sikap seorang pasien dalam memberikan komentar mengenai rohaniawan adalah bukti bahwa bimbingan rohani juga masih memiliki kekurangan, untuk menanggulangi hal demikian, akan ditingkatkan komunikasi yang aktif antara rohaniawan dan pasien. Artinya dalam memberikan bimbingan tidak hanya berkunjung dan memberi do'a saja, tetapi perlu adanya komunikasi yang bersifat individual (pasien boleh menceritakan masalah pribadi pada rohaniawan) terlebih dahulu sebelum rohaniawan meninggalkan ruangan pasien.

Selain itu bagi para pasien dapat memberikan kritik pada rohaniawan, hal ini bisa dilakukan seperti bina rohani menyediakan

kotak saran layanan bagi pasien atau keluarga pasien, untuk bahan auto kritik bagi rohaniawan dalam melakukan bimbingan kerohanian agar semakin baik.

4.1.5 Pasien

Proses pelaksanaan bimbingan kerohanian yang dilaksanakan oleh rumah sakit Roemani Muhammadiyah Semarang merupakan terapi gabungan antara medis-psikiatri dan agama. Hal ini terbukti membuahkan hasil yang sangat positif. Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan Ibu Dina (Pasien) (29 April 2013). Beliau berumur 45 tahun, seorang mantan pegawai perusahaan di salah satu perusahaan swasta, agama Islam, tinggal di Semarang.

Tiga tahun yang lalu Ibu Diana di rawat di rumah sakit dengan keluhan sakit pada dada, pinggang dan daerah perut. Hasil pemeriksaan dokter menunjukkan adanya gangguan pada pembuluh darah di jantung (jantung koroner), gangguan fungsi ginjal (*nephritis*) dan gangguan lambung (*maag*). Setelah di rawat di rumah sakit, dilanjutkan dengan berobat jalan selama setahun tak kunjung sembuh, dan sudah 3 (tiga) kali masuk rumah sakit. (wawancara dengan bu Dina, 29 april 20013).

Karena sakitnya tak kunjung sembuh dan meskipun dari segi medis sudah bermacam-macam obat diberikan, kemudian pada tanggal 28 April 2013 dibawa ke rumah sakit Roemani Muhammadiyah Semarang. Beberapa waktu kemudian pihak rohaniawan datang menjenguk dan memberikan bimbingan kerohanian.

Adapun terapi yang dilakukan rohaniawan adalah sebagai berikut:

1. Rohaniawan mengingatkan, bahwa musibah yang dialaminya adalah cobaan dari Allah, dan setiap musibah yang dialami pasti ada hikmahnya.
2. Rohaniawan mengingatkan agar lebih khusyu' menjalankan ibadah shalat fardhu bukan hanya sekedar ritual tetapi harus dihayati dan diamalkan. Selain dari itu juga shalat tahajud, berdo'a dan berzikir pada setiap usai shalat atau pada setiap kesempatan. Secara kualitatif dan kuantitatif ibadah shalat, berdo'a dan berzikir ditingkatkan.
3. Rohaniawan menganjurkan untuk lebih tawakal pada Allah (menerima kenyataan atau pasrah terhadap nasib yang sedang dialami), ini merupakan upaya agar terhindar dari stres.

Rohaniawan juga mengingatkan bahwa sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, dan hanya kepada Allah SWT. manusia berharap. Setelah mendapatkan terapi keagamaan dari rohaniawan, ibu Diana kemudian lama-kelamaan berangsur-angsur dalam kondisi yang membaik. Dengan demikian gabungan terapi medik dengan terapi keagamaan memang saling berkaitan, karena pada dasarnya terapi medik adalah memberikan pengobatan sesuai dengan penyakit yang dideritanya. Sedangkan terapi keagamaan adalah membangkitkan rasa kepercayaan diri bagi pasien agar semakin percaya bahwa segala penyakit pasti akan sembuh jika yakin dan percaya bahwa Tuhanlah

yang menyembuhkan. Dengan terapi yang diberikan oleh petugas rohaniawan penyakit yang diderita ibu Diana secara berangsur-angsur berkurang, demikian pula pemeriksaan *intermistis* menunjukkan perbaikan, akhirnya kesehatan fisik dan mentalnya menjadi pulih kembali. Proses pemberian bimbingan tersebut sebagaimana wawancara dengan bapak Muchlas (Koordinator Kerohanian) (15 April 2013), dilakukan secara terus menerus dan disesuaikan dengan kondisi pasien. Proses ini berakhir hingga pasien sembuh dari sakit dan diijinkan pulang ke rumah oleh pihak rumah sakit Roemani Muhammadiyah Semarang.

Sebagaimana kejadian yang dialami oleh ibu Dina, ini sering disebut "*post power syndrome*", sering dialami oleh mereka yang kehilangan jabatan, pekerjaan (PHK) ataupun pensiun. Mereka yang tidak siap secara mental mudah sekali sakit. Kasus Ibu Dina di atas adalah salah satu contoh terapi psikoreligius yang diamalkan Ibu Dina, bisa memulihkan kepercayaan diri, optimisme dan meningkatkan kekebalan (*imunitas*) tubuh, sehingga proses penyembuhan penyakit lebih cepat dan terhindar dari berbagai komplikasi.

Sesungguhnya hidup ini adalah ibadah, pekerjaan yang diberikan merupakan amanah. Dengan kekuatan iman dan taqwa, selalu ingat kepada-Nya (shalat, berdo'a dan berzikir), maka dalam menghadapi berbagai macam problem kehidupan dapat terhindar dari stres.

1.2 Etika Bimbingan Rohani Islam Di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang

Pasien merupakan seseorang yang secara kejiwaan membutuhkan dukungan, motivasi, bantuan, penghargaan, kesabaran terhadap penyakitnya, perhatian, dan kasih sayang. Pasien pada umumnya merasa berada dalam kondisi yang kurang baik, sensitif terhadap lingkungan, dan emosional. Kondisi seperti inilah yang membuat pasien tidak cukup ditangani secara medis saja, tetapi juga memerlukan pelayanan khusus guna mempercepat proses penyembuhan.

Jenis pasien bermacam-macam, ada yang biasa, sedang, kronis, dan traumatis. Pelayanan secara fisik dan psikologis diberlakukan bagi semua pasien. Untuk pasien yang kronis dan traumatis perlu adanya pelayanan khusus, terlebih pada segi psikologis untuk mengembalikan rasa percaya diri, merasa diperhatikan, diberi kasih sayang, penghargaan, dan dukungan moril.

Salah satu tugas petugas pelayanan kerohanian di rumah sakit adalah menumbuhkan *coping* pada pasien. *Coping* adalah cara seseorang menanggapi dan menyesuaikan diri dengan masalah. *Coping* ini merupakan faktor psikologis yang sangat penting bagi pasien dalam rangka menghadapi suatu penyakit. Konsep *coping* memang tidak dengan sendirinya dapat dioperasionalisasikan, karena untuk menerima keadaan buruk seperti sakit bukanlah hal yang mudah bagi pasien. Oleh karena itu maka diperlukan seseorang yang bisa menumbuhkan *coping*, salah satunya adalah petugas pelayanan kerohanian. Petugas pelayanan kerohanian diharapkan dapat

memberikan dorongan moral dan spiritual, membimbing pasien dalam berdoa dan beribadah. Dengan bantuan dari petugas pelayanan kerohanian tersebut akan melahirkan *coping* pada pasien.

Petugas pelayanan bimbingan kerohanian dalam proses pemberian bimbingan rohani terhadap pasien rawat inap yaitu dengan cara melakukan kunjungan ke ruang-ruang perawatan pasien rawat inap. Kunjungan tersebut bertujuan memberikan dorongan moral dan spiritual, membimbing pasien dalam berdoa dan disamping itu petugas kerohanian juga harus memperhatikan atau melaksanakan hal-hal sebagai berikut:

4.2.1 Bimbingan terhadap Pasien Muslim

Adab bertemu dan ucapan yang disampaikan petugas rohaniawan kepada pasien :

- a. Rohaniawan masuk ke ruang pasien dengan tenang dan sikap yang menarik sambil mengucapkan
“Assalamu’alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh”.
- b. Kemudian jika kondisi memungkinkan untuk berbincang-bincang kepada pasien, rohaniawan menanyakan kepada pasien sebagai berikut:
 - a) Bagaimana keadaan Anda ?
 - b) Apakah yang Anda rasakan ?
 - c) Sudah berapa lama merasakan yang demikian ?
 - d) Sudah diperiksa dokter ?

- e) Apakah Anda merasa gelisah, bingung, optimis, pesimis dan lain sebagainya ?

Berdasarkan jawaban para pasien dan keluarganya, kemudian rohaniawan memberikan nasehatnya.

1. Membangkitkan rasa optimis dan selalu berpikir positif terhadap pasien dan keluarganya, bahwa setiap jenis penyakit itu pasti akan ada obatnya, "*li kulli daa'in dawaa'un*" kata Nabi, asal orang mau selalu berusaha mencari obatnya dan terus bersabar untuk berusaha supaya sembuh.
2. Terhadap pasien yang beragama Islam perlu disampaikan hal-hal sebagai berikut :
 - a. Apakah sudah menjalankan shalat fardlu ?
 - b. Apabila belum dan sudah masuk waktunya atau waktu hampir habis agar diberitahu supaya menjalankan shalat sesuai dengan kemampuannya ?
 - c. Tahukan ia cara menjalankan shalat dalam keadaan sakit ? kalau belum, rohaniawan memberikan petunjuk mengenai cara bersuci dari hadas besar dan kecil dengan cara tayamum dan menjama' serta mengqashar shalat.
 - d. Bagi pasien yang sakitnya ringan dan mampu shalat dengan berdiri, dianjurkan ikut shalat berjamaah pada setiap waktu shalat.

- e. Bagi pasien yang akan menjalani operasi agar diingatkan untuk membaca do'a umpamanya :

حَسْبُنَا اللهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ عَلَى اللهِ تَوَكَّلْتُ

- f. Bagi pasien yang belum menjalankan shalat, agar diberi nasehat secara baik dan menarik, untuk membuka kata yang mengarah kepada sudah atau belum ia menjalankan shalat perlu ditanyakan adakah mushalla atau masjid di desanya dan bagaimana kemakmurannya.

- g. Kalau dia tertarik dan mempunyai keinginan untuk belajar shalat, diberikan tuntunan dengan cara yang paling mudah.

3. Bila ada pasien yang merintih atau mengaduh, dikuatkan mentalnya dengan nasehat agar dia sabar dan menerima dengan ikhlas. Dan mendo'akannya agar mentalnya tetap kuat. Do'a yang dibaca adalah sebagai berikut :

أَسْتَغْفِرُ اللهَ لِأَلِيهِ إِلاَّ اللهُ لِأَحْوَالِ وَأَقْوَامِ لِأَبَائِهِ

4. Rohaniawan mengingatkan pada pasien, bahwa sakit itu termasuk ujian dan peringatan agar manusia jangan lupa kepada Allah diwaktu sehat dan berkecukupan, sebagaimana kebanyakan orang mengatakan bahwa sakit merupakan ganjaran dari Allah yang harus diterima dengan rasa ikhlas dan bersabar, jangan sampai timbul perasaan yang tidak baik terhadap Allah SWT. yang harus diterima dengan rasa ikhlas dan sabar disertai dengan selalu berdo'a kepada Allah, baik dengan ucapan maupun bathin, agar sakit yang

dideritanya lekas sembuh, umpamanya do'a yang diucapkan adalah:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ

Artinya: "Ya Allah, aku memohon kepada-Mu ampunan dan kesehatan".

5. Rohaniawan mengingatkan kepada pasien bahwa dengan sakit itu, agar pasien menyadari betapa lemahnya manusia dan betapa besar kekuasaan Allah untuk membuat sakit dan berkuasa untuk menyembuhkan. Karena manusia tidak berdaya dan harus selalu tawakal, berserah diri pada kehendak dan ketentuan Allah.
6. Rohaniawan mengingatkan kepada pasien bahwa dengan sakit itu, agar pasien menyadari betapa lemahnya manusia dan betapa besar kekuasaan Allah untuk membuat sakit dan berkuasa untuk menyembuhkan. Karena manusia tidak berdaya dan harus selalu tawakal, berserah diri pada kehendak dan ketentuan Allah.
7. Diingatkan pula bahwa dengan sabar dan ikhlas terhadap sakit yang dideritanya, itu akan menjadi obat bagi penyakitnya.
8. Rohaniawan menanamkan rasa optimis (rasa berharap) kepada para pasien, bahwa insya Allah penyakitnya akan sembuh dengan izin dan ridla Allah SWT. walau sakit yang bagaimanapun juga. Sebab Allah Maha Kuasa dan tiap-tiap penyakit itu ada obatnya.
9. Dinasehatkan kepada para pasien agar tidak banyak berpikir masalah keluarga, pekerjaan dan lain sebagainya, serahkan saja pada yang bersangkutan untuk mengurusinya. Dengan demikian,

perasaan pasien akan lebih tenang dalam menjalani cobaan yang diberikan Allah.

10. Para pasien dinasehati supaya menuruti nasehat dokter dan perawat dalam hal pengobatan, makanan dan lain-lain.
11. Perlu diingatkan hadits Nabi SAW :

مَا يُصِيبُ الْمُسْلِمَ مِنْ نَصَبٍ وَلَا هُمٍّ وَلَا حَزَنٍ وَلَا أَذًى وَلَا غَمٍّ حَتَّى الشُّوْكَةِ يُشَاكَهَا إِلَّا كَفَرَ اللَّهُ بِهَا مِنْ خَطَايَاهُ (رواه البخارى ومسلم
ابى سعيد)

Artinya: "Apa-apa yang menimpa seorang muslim yang berupa kecapaian, kesusahan, penderitaan dan kesedihan sampai duri yang menusuknya, Allah akan menghapuskan kesalahan/dosa-dosa dari padanya". (HR Bukhari dari abu Said).

12. Kepada pasien yang telah kritis agar *ditalqinkan* (dituntun membaca "*laa ilaaha illallah*"). Dan kepada pasien yang sudah dalam keadaan demikian itu dinasehatkan agar lebih memperbesar rasa optimisnya terhadap Allah, bahwa Allah akan mengampuni dosa-dosanya sehingga ia akan merasa tenang dan tidak panik. Perlu diketahui, bahwa dalam menuntun pasien yang sudah kritis itu, jangan selalu didesak berulang kali, asalkan ia sudah mengucapkan "Allah" maka cukupkanlah dan biarkan, kecuali jika kemudian ia bicara, maka perlu untuk dituntun lagi.
13. Kepada pasien yang beragama Islam dan meninggal di Rumah Sakit Roemani, kemudian keluarganya meminta jenazahnya untuk dimandikan, dikafani, dan dishalatkan, maka rohaniawan membantu untuk melaksanakan permintaan tersebut. Di samping

hal tersebut, rohaniawan juga melaksanakan koordinasi dengan bagian lain yang terkait, agar keluarga pasien mendapatkan layanan yang baik dan puas.

14. Kepada pasien yang non muslim, rohaniawan dalam melayaninya juga dengan langkah yang bijaksana, menampakkan dan melahirkan sikap-sikap dan kata-kata yang menarik yang semua itu dilakukan dengan cara yang tidak menyinggung perasaannya dan tidak keluar dari ajaran agama Islam.

4.2.2 Santunan yang diberikan Kepada Keluarga Pasien yang Menengok

Sebagaimana wawancara dengan Bapak Mukri (24 April 2013), santunan yang diberikan adalah sebagai berikut :

1. Kepada keluarga pasien yang menengok, dianjurkan sewaktu datang dengan sikap yang harus serius dan khidmat mendo'akan kepada pasien semoga lekas sembuh, dengan kemampuan bahasanya masing-masing. Rohaniawan yang membacakan do'anya dan para keluarganya supaya bersama-sama mengamininya. Misalnya membaca do'a :

اللَّهُمَّ رَبَّ النَّاسِ أَذْهِبِ الْبَأْسَ إِنْشَفِ أَنْتَ الشَّافِي لَا شِفَاءَ إِلَّا شِفَاءُكَ شِفَاءَ لَا يُعَادِرُ سَقَمًا (رواه البخاري ومسلم عن عائشة).

Artinya : “Ya Allah Tuhan penguasa manusia, jauhkanlah penderitanya, sembuhkanlah dan Engkaulah penyembuh. Tidak ada penyembuh kecuali penyembuhan dari-Mu, penyembuhan yang tidak kambuh lagi”.(H.R Bukhari dan Muslim dari ‘Aisyah).

2. Rohaniawan menyampaikan kepada mereka bahwa berobat itu adalah ikhtiar manusia, pada hakekatnya yang kuasa dan dapat

menyembuhkan adalah hanya Allah yang Maha Kuasa. Hal ini dilakukan oleh rohaniawan agar mereka tidak menggerutu jika sekiranya tidak berhasil dalam berobat.

3. Kepada keluarga yang diberi ijin untuk menunggu pasien, dinasehati agar ia menjaga pasien itu didasari atas keikhlasan dan kesabaran, bahwa hal itu termasuk ibadah, apalagi anak terhadap orang tuanya.
4. Jika pasien sudah dalam keadaan kritis, sudah tidak ada harapan untuk sembuh, dinasehatkan kepada keluarganya yang menunggu agar bertawakal, berserah diri kepada Allah sambil berdo'a, do'a yang diucapkan oleh Nabi SAW :

اللَّهُمَّ أَحْيِنِي مَا كَانَتْ الْحَيَاةَ خَيْرًا لِّي وَتَوَفَّهُ مَا كَانَتْ الْوَفَاةَ خَيْرًا لِّي
(رواه البخاري ومسلم)

Artinya : “Ya Allah, hidupkanlah ia jika hidupnya itu lebih baik baginya, dan matikanlah ia jika matinya itu lebih baik baginya”. (H.R Bukhari dan Muslim).

5. Diingatkan pula kepada para keluarga yang menengok pasien, agar senantiasa menjaga ketenangan dan ketentraman suasana, jangan bersuara keras, jangan gaduh dan jangan bergurau.

4.2.3 Penyantunan kepada Pasien Anak-Anak dan Perawatan Bersalin

Pelayanan kerohanian juga ditujukan terhadap pasien anak-anak beserta keluarganya dan juga terhadap pasien bersalin. Hal yang dilakukan oleh para rohaniawan dalam melakukan bimbingan kerohanian terhadap pasien anak-anak dan rawatan bersalin

sebagaimana wawancara dengan ibu Badriyah (Petugas Kerohanian) (30 April 2013) adalah sebagai berikut:

1. Dalam memberikan bimbingan kepada pasien anak-anak mengenai kerohanian dan keagamaan, juga perlu diperhatikan bimbingan terhadap pelajaran di sekolahnya sesuai dengan kelasnya masing-masing, agar yang bersangkutan tidak ketinggalan jauh pelajarannya setelah sembuh dan kembali masuk ke sekolahnya. Diingatkan pula kepada pasien anak, hendaklah mencintai Allah lebih banyak daripada kecintaannya kepada ibu bapak dan dirimu sendiri. Mencintai semua malaikat-Nya, Rasul-Rasul-Nya, Nabi-Nabi-Nya dan hamba-hamba-Nya yang shalih, karena Allah Ta'ala mencintai mereka. Hal ini dilakukan supaya anak mengerti bahwa yang memberi kasih sayang bukan hanya orang tua saja namun semua itu atas kehendak Allah. Maka kecintaannya kepada Allah harus selalu di tanamkan.
2. Memberikan bimbingan pada pasien bersalin. Sebagai ilustrasi kasus, dapat dilihat melalui wawancara penulis dengan ibu Siti (pasien) (30 April 2013), beliau adalah ibu rumah tangga yang berumur 24 tahun, setelah empat tahun menikah beliau baru hamil. Disaat ingin melahirkan anak pertamanya beliau merasa gelisah, cemas, dan takut kalau beliau tidak bisa melahirkan dengan normal dan bayinya tidak selamat. Beberapa waktu kemudian saat dia dirawat di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang,

rohaniawan datang menjenguk dan memberikan bimbingan kerohanian pada ibu Siti.

Sebagaimana wawancara dengan Ibu Badriyah (30 April 2013) terapi yang dilakukan rohaniawan adalah sebagai berikut:

- 1) Rohaniawan memberikan tuntunan do'a sewaktu bayi akan dilahirkan. Misalnya disarankan memperbanyak membaca bacaan berikut ini :

حَسْبُنَا اللهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ وَعَلَى اللهِ تَوَكَّلْنَا

Artinya : Allahlah Dzat yang telah mencukupi diriku dan yang sebaik-baiknya Dzat yang disertai, kepada Allahlah aku berserah diri.

- 2) Memberikan doa bagi keselamatan Ibu bayi dan keberkahan serta keselamatan bagi bayinya. Misalnya membacakan doa seperti berikut:

- a. Semoga Allah memberkahi kepada bayinya.
 - b. Semoga Allah melindungi dari segala godaan maupun gangguan.
- Membacanya boleh dengan bahasa sendiri ataupun dengan bahasa sebagaimana waktu Nabi SAW mendo'akan cucunya (Hasan).

أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّةِ مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ وَهَامَّةٍ وَمِنْ كُلِّ عَيْنٍ لَأَمَّةٍ (رواه البخاري عن ابي عباس)

Artinya: “Aku memohon perlindungan dengan kalimat Allah yang sempurna dari semua setan dan binatang-binatang yang berbisa dan dari pandangan mata yang jahat”.(H.R Bukhari dari ‘Abbas).

- 3) Menunjukkan kepada pasien bahwa tidak ada halangan pula jika orang hendak memperdengarkan kalimat-kalimat suci kepada bayi yang sehabis dilahirkan umpamanya kalimat *thoyyibah*, ayat-ayat al-Qur'an dengan pengertian bahwa hal itu bukanlah ketentuan dari Nabi SAW.

- 4) Rohaniawan juga selalu siap memberikan nama sewaktu-waktu ada permintaan dari yang bersangkutan.

4.2.4 Bimbingan kepada Pasien Sakaratul Maut

Hal yang diperhatikan oleh petugas pelayanan kerohanian dalam menghadapi pasien yang kritis atau sedang sakaratul maut adalah dirinya tidak boleh takut. Bersikap yang wajar, sebab kematian merupakan salah satu takdir Allah yang tidak dapat dihindarkan. Selain itu, petugas hendaknya mengetahui apakah pasien yang mau meninggal tersebut beragama Islam atau non-Islam.

Bila pasien yang mau meninggal tersebut beragama Islam, maka hal-hal yang perlu dilakukan oleh petugas adalah sebagai berikut :

- a. Untuk pasien yang sudah dalam keadaan kritis, maka petugas menuntun pasien untuk membaca *laa ilaaha illallah* atau paling sedikit dituntun membaca kalimat “*Allah...Allah...Allah*”. Jika memungkinkan, keluarganya pun dianjurkan untuk ikut menuntun membacakan kalimat tersebut.
- b. Selain itu, diyakinkan rasa optimis terhadap Allah, bahwa Allah akan mengampuni dosa-dosanya, sehingga ia akan merasa tenang dan tidak panik. Perlu diingat bahwa dalam menuntun pasien yang sudah dalam keadaan kritis seperti itu, jangan selalu didesak mengucapkan kalimat tersebut berulang kali. Asal ia sudah mengucapkan *laa ilaaha illallah* atau Allah umpamanya, cukuplah dan biarkanlah saja,

kecuali kalau kemudian ia bicara kalimat yang lain, maka perlu dituntun membaca kalimat tersebut lagi.

- c. Bila terdapat keluarga pasien yang hadir, petugas memberikan nasehat agar selalu tabah, ikhlas, sabar, dan berdoa kepada Allah agar pasien yang mau meninggal bisa menjadi *khusnul khotimah* (akhir yang baik), semua dosa dan kesalahannya diampuni Allah SWT, dan semua amal baiknya diterima di sisi-Nya
- d. Jika kemudian keluarganya meminta tolong agar jenazah pasien tersebut dimandikan, dikafani, dan dishalatkan, maka petugas pelayanan kerohanian perlu membantu untuk melaksanakan permintaan tersebut.
- e. Di samping hal tersebut di atas petugas pelayanan kerohanian juga melaksanakan koordinasi dengan bagian lain yang terkait, agar keluarga pasien mendapat layanan yang baik dan puas. Jika yang dihadapi itu ternyata pasien yang beragama non-Islam, petugas pelayanan kerohanian bijaksana dalam melayani dan menunjukkan sikap yang baik, termasuk sikap terhadap pemeluk agama lain, selama sikap yang ditunjukkan tersebut tidak keluar dari ajaran agama Islam.

Hal-hal yang perlu dilakukan oleh petugas dalam menghadapi pasien non-muslim yang sedang menunggu ajal, antara lain :

- a. Memberikan nasehat kepada keluarga yang menunggu untuk selalu tabah dan sabar dalam menemani dan mendampingi familinya yang sedang sakaratul maut atau dalam kondisi kritis.
- b. Memberikan nasehat supaya ikhlas bila ternyata familinya tersebut meninggal, karena hal itu memang sudah menjadi takdir Dzat yang menciptakan alam semesta.
- c. Memberikan nasehat kepada keluarganya agar memberikan perawatan terakhir yang baik dan penuh kasih sayang terhadap jenazah saudara / familinya yang meninggal tersebut.
- d. Jika kemudian keluarganya meminta tolong supaya jenazah pasien tersebut dikremasi, maka petugas pelayanan kerohanian perlu menyarankan agar sebaiknya dikremasi sesuai dengan keyakinan dan agamanya supaya tidak menimbulkan fitnah yang merugikan keluarganya.

Disamping hal tersebut diatas petugas pelayanan kerohanian juga melaksanakan koordinasi dengan bagian lain yang terkait, agar keluarga pasien mendapat layanan yang baik dan puas.

4.2.5 Petunjuk Menyantuni Pasien Non Muslim

Terhadap pasien yang tidak beragama Islam, petugas pelayanan kerohanian bijaksana dalam melayaninya dan menampakkan sikap-sikap dan kata-kata yang menarik serta menunjukkan bahwa ajaran Islam adalah amat baik, termasuk sikap terhadap pemeluk agama lain.

Sudah barang tentu kesemuanya itu dengan cara-cara yang tidak menyinggung perasaannya dan tidak keluar dari ajaran agama Islam.

Oleh karena itu terdapat hal-hal yang perlu diperhatikan dan dilakukan oleh para petugas pelayanan kerohanian terhadap pasien non muslim, yang di antaranya adalah:

- a. Mengucapkan salam “Selamat pagi / selamat siang / selamat sore/selamat malam” dengan disertai sikap yang baik, sopan, dan tidak mengganggu privasi dirinya.
- b. Lalu kalau situasi mengizinkan dapat dilanjutkan dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada pasien atau keluarga yang menunggu, misalnya :
 - a) Bagaimana keadaannya?
 - b) Apakah yang Anda rasakan?
 - c) Sudah berapa lama merasakan demikian?
 - d) Sudah diperiksa dokter?
 - e) Sudah berobat ke mana saja?
 - f) Apakah Anda merasa gelisah, bingung, pesimis atau optimis?
- c. Dapat diinformasikan kepada pasien dan keluarganya bahwa kalau memang membutuhkan bimbingan rohani, diperbolehkan mendatangkan petugas dari luar, asal tidak mengganggu pasien lain yang ada di sekelilingnya dan seizin pihak rumah sakit.
- d. Kepada pasien atau keluarganya petugas pelayanan kerohanian dapat memberikan nasihatnya agar tetap tabah, sabar dalam menghadapi

ujian sakit, tenang dan tidak gugup serta optimis akan kesembuhannya.

- e. Petugas pelayanan kerohanian mohon pamit, dengan mengucapkan Permissi Pak/Bu, semoga cepat sembuh

4.2.6 Etika Berpamitan

Setelah petugas pelayanan kerohanian selesai melakukan tugas melayani kebutuhan rohani pasien di rumah sakit, memberikan doa dan kata-kata yang dapat membangkitkan rasa optimis para pasien untuk sembuh dari sakitnya, seperti menyarankan kepada pasien untuk selalu yakin berusaha untuk sembuh melalui berobat, selalu berdoa kepada Allah memohon kesembuhan, atau memperbanyak membaca istighfar dan shalawat.

Terhadap pasien yang non-muslim, petugas pelayanan kerohanian menunjukkan rasa simpati dan sikap ramah serta mendorong mereka untuk tetap tabah, berusaha untuk rajin berobat dan terus menumbuhkan rasa optimis untuk sembuh.

Kemudian, petugas pelayanan kerohanian rumah sakit berpamitan untuk meninggalkan pasien dengan mengucapkan salam “Assalaamu’alaikum Wr.Wb” atau “Permissi Bu/Pak....” kepada pasien dan keluarga pasien yang beragama Islam. Sedangkan untuk pasien dan keluarga yang non-muslim, petugas cukup berpamitan dengan mengucapkan “Permissi bu/pak, semoga cepat sembuh”.Selain itu, petugas juga hendaknya berpamitan dengan para petugas di rumah sakit

serta mengucapkan terima kasih atas kerjasamanya yang baik kepada para petugas.

Dengan adanya prosedur sebagaimana diuraikan, diharap tidak terjadi kesulitan komunikasi bagi para petugas dalam menghadapi para pasien dan keluarganya, dan terutama agar ada patokan yang seragam serta kompak bagi para petugas, sehingga tidak membingungkan. Semua ini dilakukan agar pelayanan terhadap pasien bisa secara maksimal dilakukan sehingga bisa mempercepat proses kesembuhan pasien.

1.3 Optimalisasi Layanan Bimbingan Rohani Islam di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang

Meskipun secara teori keberadaan layanan bimbingan rohani bagi pasien rawat inap di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang seperti itu memiliki dasar yang kuat, memiliki standar operasional atau protap layanan bimbingan rohani Islam untuk pasien, didukung oleh berbagai hasil penelitian yang banyak, serta respon dari pihak rumah sakit dan pasien, serta keluarga pasien sedemikian baik, namun tentunya melakukan pemetaan terkait dalam proses optimalisasi bimbingan rohani Islam. Hal ini dilakukan untuk mencari format ideal bimbingan rohani yang ada di rumah sakit Roemani Muhammadiyah Semarang.

A. Petugas Layanan Bimbingan Rohani Islam

Jumlah pasien rumah sakit Roemani Muhammadiyah Semarang yang semakin meningkat merupakan salah satu indikator keberhasilan

sebuah rumah sakit, namun di lain pihak mendatangkan problema bagi petugas pelayanan kerohanian dalam melaksanakan tugas kunjungan karena keterbatasan jumlah petugas yang ada.

Pelayanan kerohanian rumah sakit Roemani Muhammadiyah Semarang telah menetapkan target, di mana setiap harinya harus mengunjungi 3-4 ruang yang mempunyai kapasitas yang berbeda. Untuk Ruang Shofa Utama sekitar 2-3 orang, Hasan I.A berisi sekitar 10 orang, Shofa I. B berisi 10 orang, Usman II dalam kondisi normal berisi kurang lebih 10 orang ditambah ruang Isolasi 2 orang, Ruang Umar II.A1- II.A2 berisi 4 orang, Umar II. B1 – II. B2 berisi 7 orang, Umar III berisi 10, Ruang Khotijah II.A1-III sekitar 20-40 orang, Ruang Lukman A.1 - III berisi 15-27 orang, Ruang Fatimah II – III berisi 20 – 25 orang, sedangkan Ruang Hayyu 20 orang. Belum ditambah lagi pada pasien ICU, PICU, BBRT, INCUBATOR yang masing-masing sekitar 5-8 orang. Dengan banyaknya pasien yang harus dikunjungi dengan keterbatasan jumlah petugas dan waktu kunjungan pagi antara pukul 08.00-10.00 WIB, sore antara pukul 15.30 – 17.00, malam pukul 21.00 – 21.30 Checking ke ICU, PICU membuat petugas bertindak maksimal, padahal tugas memberikan bimbingan pada orang sakit diperlukan kesabaran. Apalagi bila menangani kasus-kasus tertentu yang membutuhkan penanganan ekstra.

Problematika lain berkaitan dengan petugas pelayanan kerohanian adalah:

1. Kurangnya petugas yang memadai dalam bidang layanan bimbingan rohani.
2. Tingkat SDM masih belum tercukupi, bahkan, di antara petugas yang ada masih merupakan lulusan SMA, hanya mempertimbangkan bekal agama yang cukup bukan kualifikasi pendidikan yang cukup memadai.
3. Terkait dengan program-program yang dicanangkan masih belum bisa terlaksana secara maksimal.
4. Belum maksimalnya usaha-usaha dalam rangka peningkatan kualitas sumber daya manusia dibidang pelayanan kerohanian.

Maka untuk mengatasi hal tersebut sebagaimana hasil (wawancara dengan Bapak Muchlas, 15 April 20013) pihak Rumah Sakit akan meningkatkan kualitas SDM yang menangani kegiatan layanan bimbingan rohani islam, pihak Rumah Sakit juga akan mengadakan pelatihan-pelatihan secara intensif untuk perbaikan jenjang pendidikan Rumah Sakit Islam se-Jawa Tengah, selain itu Rumah Sakit akan menjalin hubungan komunikasi dengan petugas bimbingan rohani yang ada di Rumah Sakit.

B. Materi dan Metode Bimbingan Rohani Islam

Terbatasnya waktu kunjungan, yakni pagi pukul 08.00 sampai 10.00 Wib, sore antara pukul 15.30-17.00 Wib, malam pukul 21.00-21.30 Wib Checking ke ICU, PICU menyebabkan kurang maksimalnya materi bimbingan yang bisa disampaikan kepada pasien, apalagi bagi pasien-

pasien yang dalam kondisi parah, petugas terkadang hanya mampu memberikan motivasi pada pasien untuk cepat sembuh dan mengingatkan pasien untuk selalu ingat pada Tuhan, serta mendo'akannya.

Dengan keterbatasan waktu kunjungan, petugas pelayanan kerohanian seringkali dibuat repot oleh pasien yang ingin menyampaikan keluh kesahnya, di satu pihak sebagai petugas harus bisa menjadi pendengar yang baik, di lain pihak jika hal tersebut dilayani maka jumlah pasien yang dikunjungi hanya sedikit (wawancara dengan Muchlas, 15 April 2013). Jika petugas bersedia menjadi pendengar yang baik maka materi yang dikuasai harus banyak dan mendalam, jika tidak mendalam maka petugas bisa jadi tambah terbawa oleh apa yang disampaikan pasien.

Adapun metode yang selama ini yang sering digunakan hanya metode komunikasi langsung. Metode komunikasi langsung adalah metode yang dilakukan di mana petugas pelayanan kerohanian melakukan komunikasi langsung (bertatap muka dengan pasien). Metode komunikasi langsung yang digunakan meliputi: 1) metode bimbingan individual, yakni petugas pelayanan kerohanian melakukan dialog langsung / tatap muka dengan pasien secara pribadi. 2) metode bimbingan kelompok, yakni petugas pelayanan kerohanian melakukan komunikasi dan dialog langsung dengan pasien yang jumlahnya lebih dari satu orang / kelompok kecil.

Metode bimbingan individual diperuntukkan bagi semua pasien, sedangkan metode bimbingan kelompok kadang-kadang diperuntukkan bagi pasien yang sudah agak membaik, sehingga materi yang disampaikan pada pasien tersebut jauh lebih beragam dari pasien yang belum membaik. Materi-materi yang disampaikan pada pasien yang sudah agak membaik sementara ini belum dirancang secara sistematis, sehingga ada kesan belum terarah, dan monoton, padahal waktu bimbingan kelompok selama satu jam, yaitu dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab.

C. Media Bimbingan Rohani Islam

Media memberikan pengaruh penting untuk keberhasilan dan keefektifan sebuah layanan kerohanian. Media yang digunakan dalam kegiatan layanan rohani selama ini menggunakan media lisan, buku bimbingan rohani bagi pasien, dan brosur serta audio. Buku bimbingan rohani bagi pasien sangat membantu petugas dalam memberikan pemahaman tentang materi bimbingan bagi pasien baik terkait dengan tatacara ibadah orang sakit maupun materi lain yang dibutuhkan pasien. Selama ini, petugas kerohanian dalam memberikan contoh terhadap pasien dalam tata cara ibadah, di samping memberikan buku panduan bimbingan rohani Islam, petugas kerohanian juga memberikan contoh secara langsung tentang tata cara ibadah bagi orang sakit. Sementara untuk memenuhi kebutuhan pasien berkaitan dengan do'a kesembuhan

dilakukan dengan cara menunjukkan do'a yang di dalam buku panduan rohani terhadap pasien.

Petugas pelayanan kerohanian juga membutuhkan buku panduan untuk pengembangan atau peningkatan skill yang mendukung, serta sebagai rambu-rambu yang dapat mengingatkan petugas untuk memberikan pelayanan yang terbaik bagi pasien. Selain buku-buku panduan, adanya buku-buku keagamaan, konseling, dan ke-Islaman sebagai bahan bacaan pengembangan materi dan metode dalam melakukan layanan. Media-media tersebut sebagian sudah tersedia di kerohanian Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang.

D. Sarana Prasarana Bimbingan Rohani Islam

Kantor kerohanian Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang sudah terbilang baik, karena tempat yang digunakan sangat strategis untuk bisa menjalin komunikasi dengan pihak lain, dan tidak terkesan tertutup. Selain itu kantor pelayanan kerohanian juga agak berdekatan dengan instalasi pemulasaraan jenazah. Dengan demikian ketika ada pasien yang meninggal akan segera teratasi oleh petugas kerohanian dan pemulasaraan jenazah.

Sarana yang dianggap penting lainnya yang juga sudah tersedia adalah unit perpustakaan kerohanian yang menyediakan buku-buku sebagai bahan bacaan bagi petugas maupun para karyawan yang membutuhkan. Penyediaan buku tersebut dianggap penting dalam upaya peningkatan pengetahuan dan ketrampilan petugas dalam bidang

pelayanan kerohanian. Namun buku-buku tersebut masih sedikit, pihak Rumah Sakit akan menambah buku untuk kelengkapan perpustakaan di unit kerohanian Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang. Di samping itu juga buku-buku tidak hanya di perpustakaan saja, namun juga akan di sediakan di bangsal rawat inap. Hal ini untuk memudahkan agar pasien mudah untuk mendapatkan buku-buku yang diinginkan (wawancara dengan Bapak Muchlas, 15 April 2013).

E. Pemenuhan Kebutuhan Layanan Bimbingan Rohani Islam terhadap Pasien

Dalam kondisi sakit setiap orang pasti membutuhkan pendampingan, baik oleh keluarganya maupun oleh petugas pelayanan kerohanian untuk memberikan motivasi dalam rangka mempercepat proses kesembuhan. Dalam mendampingi pasien, memberikan nasihat keagamaan, namun juga menyiapkan diri membacakan do'a dan menjawab berbagai pertanyaan pasien seputar masalah keagamaan. Kebutuhan pasien yang demikian mengharuskan tersedianya waktu yang lebih banyak dalam tiap kali kunjungan, padahal tuntutan waktu yang lama untuk memenuhi kebutuhan pasien bisa mengganggu aktivitas medis.

Selain hal tersebut, kedatangan petugas pelayanan kerohanian sering kali dimanfaatkan oleh para pasien untuk menyampaikan keluhan kesahnya atau mengeluarkan segala pikiran yang mengganggu. Waktu kunjungan yang seharusnya 10 menit tiap pasien bisa sampai 20-30

menit, padahal waktu yang dimiliki petugas pelayanan kerohanian sangat terbatas. Pihak Rumah Sakit sudah meberlakukan jadwal baru dengan sistem sift pagi, siang dan malam, tetapi untuk sift malam khusus petugas laki-laki. Hal ini sekaligus sebagai langkah untuk kebutuhan pasien akan bimbingan rohani pada saat-saat tertentu misalnya ketika ada yang mengalami sakaratul maut atau pasien-pasien lain yang mengalami kondisi kejiwaan yang memburuk.

F. Prosedur Layanan Bimbingan Rohani Islam Bagi Pasien

Prosedur layanan bimbingan rohani Islam bagi pasien secara garis besar telah dirancang oleh pelayanan kerohanian rumah sakit Roemani Muhammadiyah Semarang. Prosedur tersebut antara lain memuat bagaimana cara mengunjungi pasien, lama kunjungan bagi pasien, dan sebagainya. Selama ini kunjungan terhadap pasien selama 10 menit, waktu kunjungan pagi antara jam 08.00-10.00 Wib, sore antara pukul 15.30 -17.00 Wib, malam pukul 21.00- 21.30 Wib checking ke ICU, PICU dan frekwensi kunjungan 2 kali seminggu. Prosedur tersebut hanya bisa berlaku bagi pasien dalam kondisi normal. Untuk pasien yang memiliki masalah khusus maka prosedur itu kurang bisa dipraktekkan, karena harus ada perpanjangan waktu dan peningkatan kunjungan.

Tetapi dalam praktik pelaksanaan kegiatan seperti ini belum ada desain pelaksanaan program yang menarik mengenai kegiatan layanan bimbingan rohani Islam bagi pasien yang terdapat di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang, mayoritas pelayanan rohani masih

didominasi oleh bentuk layanan berupa pemberian bimbingan do'a, pemberian nasehat untuk sabar dan tawakal kepada Allah, bimbingan beribadah, motivasi untuk sembuh, dan bimbingan agama sesuai permintaan pasien. Belum ada konsep layanan bimbingan rohani Islam bagi beberapa pasien yang memiliki permasalahan yang berat dan juga belum menerapkan pembuatan "rekap hasil layanan bimbingan rohani Islam", yang berupa "rekam problem klien (pasien)".

Selain itu kerohanian rumah sakit Roemani Muhammadiyah Semarang belum melakukan pengadministrasian dengan baik terkait dengan pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan bagi pasien yang bermasalah. Awalnya pernah dilakukan, tetapi dalam perkembangannya dinilai terlalu rumit dan tidak efektif, sehingga hal itu disederhanakan. Hal ini terlihat dari hasil wawancara dengan Bapak Muchlas (Koordinator Kerohanian) (15 April 2013) sebagai berikut: "dulu pernah melakukan pengadministrasian setiap kali kunjungan terhadap pasien, namun yang namanya manusia, kadang muncul rasa malas dan kadang dinilai sulit. Ya.. lantas sekarang yang penting sekarang pasien dikunjungi".

Ketiadaan pengadministrasian yang tidak baik tentu menjadi salah satu penyebab rendahnya profesionalitas pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan rohani di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang. Hal seperti ini secara administrasi sulit dipertanggungjawabkan. Apalagi, pelaksanaan bimbingan seperti ini tidak disertai Standard Operasional

Prosedur (SOP) pelaksanaan layanan bimbingan rohani bagi pasien, tentu hal ini menjadi persoalan serius dalam rangka peningkatan kualitas layanan. Sosialisasi secara menyeluruh kepada semua karyawan, perawat, dokter tentang prosedur berlalu pada yang berlalu pada layanan kerohanian akan meningkatkan kerjasama dalam pengadaan layanan dan. Selain itu prosedur disesuaikan dengan kebutuhan.